

**KEEFEKTIFAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII SMP BUDI UTOMO
SOROAKO KABUPATEN LUWU TIMUR**



Oleh :
NURDALIA

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS '45 MAKASSAR**

2012

**KEEFEKTIFAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII SMP BUDI UTOMO
SOROAKO KABUPATEN LUWU TIMUR**

Oleh :

**NURDALIA
4508102149**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : KEEFEKTIFAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII SMP BUDI UTOMO
SOROWAKO KABUPATEN LUWU TIMUR

NAMA MAHASISWA : NURDALIA

NOMOR STAMBUK : 4508102149

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS
BOSOWA
TELAH DISETUJUI :



PEMBIMBING I

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

PEMBIMBING II

Asdar, S.Pd., M.Pd.

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar



Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd.

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

HALAMAN PENERIMAAN



Hari / Tanggal : Jumat, 14 Desember 2012

Skripsi Atas Nama : Nurdalia

No. Stambuk : 4508102149

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI



Pengawas Umum : **Prof. Dr. Abd. Rahman, SH., MH**
Rektor

Ketua : **Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.**

Sekretaris : **Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum**

Anggota Penguji : 1. **Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.**

2. **Asdar, S.Pd., M.Pd.**

3. **Drs. H. Mas'ud M, M.Si.**

4. **Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.**

[Handwritten signatures of the committee members]

ABSTRAK

Nurdalia (4508102149). "Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur." *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas "45" Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian preeksperimen. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 60 orang yang ditempatkan dalam dua kelas. Sampel penelitian ini, yaitu kelas VIII-1 dan VIII-2 yang jumlahnya masing-masing 30 orang. Penarikan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel acak (*random sampling*). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan. Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Keefektifan metode diskusi dalam pembelajaran berbicara meningkatkan hasil belajar siswa. dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode diskusi. Penelitian tanpa menggunakan metode diskusi siswa memperoleh nilai rata-rata 7,50 (75,0%), sedangkan dengan menerapkan metode diskusi siswa memperoleh nilai rata-rata 12,20 (12,20%). Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu metode diskusi efektif diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur.

Sesuai dengan hasil penelitian, diajukan saran sebagai berikut: (1) sebaiknya guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berbicara siswa karena metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa; (2) pihak-pihak terkait, yakni kepala sekolah, Kepala Pendidikan Nasional, Pemerintah Daerah agar semaksimal mungkin dapat memfasilitasi pengetahuan guru tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya bagi guru bahasa Indonesia; (3) bagi

siswa, hendaknya berlatih dan meningkatkan keberanian berbicara karena faktor ini menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara sehingga pada kesempatan berikutnya hasil yang dicapai dalam pembelajaran berbicara lebih meningkat.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat rampung sesuai dengan target peneliti, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti baik secara moril maupun materi sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik, meskipun masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi dalam skripsi ini. Pada kesempatan ini pula secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak gubernur Sulawesi Selatan yang telah memberikan surat rekomendasi untuk penelitian ini.
2. Bapak bupati yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.

3. Kepala dinas pendidikan kabupaten Luwu Timur yang ikut serta dalam memberikan izin atau rekomendasi kepada peneliti untuk mengadakan peneliti di SMP Budi Utomo Soroako.
4. Bapak Drs. H. Herman Mustafa, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar.
5. Bapak Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum selaku pembimbing I dan Asdar, S.Pd, M. Pd selaku pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak kepala sekolah SMP Budi Utoma Soroako Kabupaten Luwu Timur beserta guru dan staf sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dan mengambil data di sekolah tersebut.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar.
8. Ayahanda, ibunda, suami dan anak-anakku beserta seluruh keluarga besar yang telah membantu baik materi maupun moril selama peneliti menimba ilmu di Universitas 45 Makassar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Metode Diskusi	10
B. Pengajaran Berbicara	17
C. Kerangka Pikir.....	27
D. Hipotesis Penelitian	30
E. Kriteria Pengujian Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel.....	31
B. Desain Penelitian.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 37

B. Pembahasan 43

BAB V PENUTUP

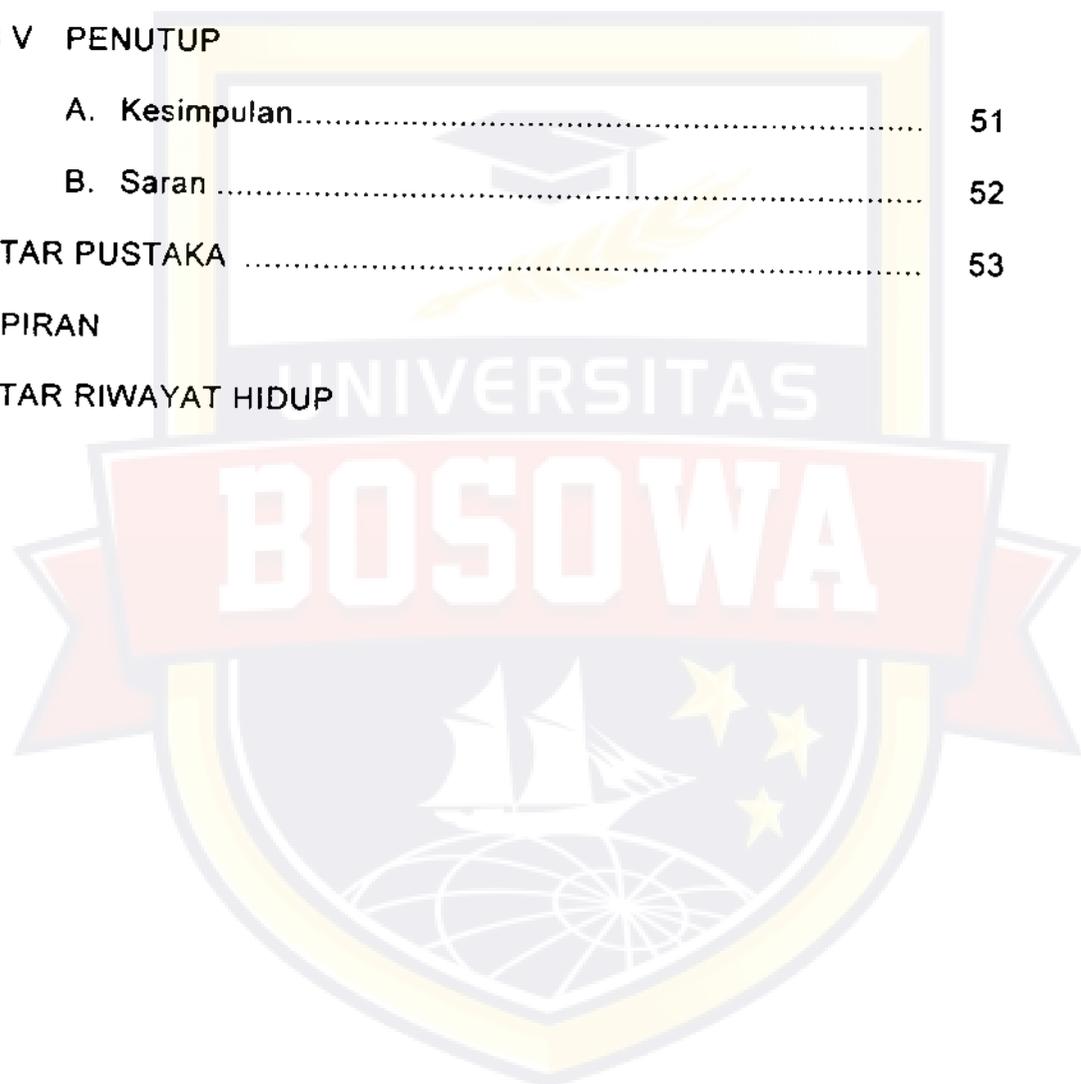
A. Kesimpulan..... 51

B. Saran 52

DAFTAR PUSTAKA 53

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan manusia baik secara pribadi, kelompok, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara, pendidikan wajib dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara dan tanah air.

Dapat dinyatakan bahwa sasaran pendidikan terletak pada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Untuk memaksimalkan hasil belajar, maka pelaksanaan pembelajaran harus berdasarkan pada standar yang telah ditetapkan. Standar kompetensi dalam standar isi (KTSP) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa diarahkan untuk membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan

budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, siswa mengembangkan keterampilan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, siswa telah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama keterampilan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi sempurna, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi. Konteks pembelajaran ini dapat terjadi pada kegiatan berbicara.

Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain, bahkan telah disebutkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMP berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar siswa mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan (Depdiknas, 2006).

Pada dasarnya, setiap guru bahasa dan sastra Indonesia mengharapkan semua siswa mampu berbicara sebagai bukti nyata keterampilan berkomunikasi secara lisan. Selain itu, mereka diharapkan mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif kapan dan di mana pun.

Pembelajaran berbicara siswa saat ini masih kurang. Dalam hal ini, banyak siswa yang belum mampu berbicara secara komunikatif dalam berbagai konteks dan situasi. Hasil keterampilan berbicara siswa VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan observasi awal bahwa hanya sekitar 30% dari siswa yang memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Hasil ini jauh dari standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) nasional, yaitu 75%.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semester diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita tentang pengalaman, melakukan

wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, dan berpidato. Tingkat perkembangan intelektual siswa SMP (yang diperkirakan rata-rata umur siswa 12 tahun ke atas) sudah berada pada tingkat operasional formal yang sangat membantu dalam proses pembelajaran berbicara. Pada tahap ini siswa tidak memerlukan bantuan benda-benda konkret untuk berpikir karena siswa sudah mampu berpikir abstrak. Akan tetapi, hal tersebut belum ditemukan pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Siswa masih sulit berbicara tanpa bantuan. Dengan kata lain, keterampilan berbicara siswa masih rendah. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran berbicara, tentu ada masalah dalam hal ini yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa masih rendah. Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab hal ini, salah satu diantaranya adalah praktik pembelajaran yang kurang efektif dan kurang disenangi oleh siswa.

Pada dasarnya, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa kegiatan berbicara, khususnya berbicara di depan umum merupakan hal yang sangat membebani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan kemampuan berbicara dan pengalaman berinteraksi dalam setiap kegiatan berbicara di depan umum. Kecakapan beradu argumen masih jauh dari memadai. Kegagalan siswa dalam menguasai kemampuan berbicara umumnya disebabkan oleh kurangnya latihan dan kesempatan dalam melakukan aktivitas berbicara.

Masalah keterampilan berbicara tersebut juga terjadi pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Berdasar pada studi pendahuluan yang dilakukan calon peneliti, diperoleh gambaran: (1) pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di kelas belum efektif. Dalam pembelajaran berbicara di kelas, siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengungkapkan isi bacaan itu secara lisan di kelas, (2) pelaksanaan pembelajaran yang masih terikat dengan penggunaan strategi konvensional dalam pembelajaran berbicara, (3) aktivitas tukar pendapat siswa belum tampak untuk saling berinteraksi dalam pembelajaran, ditambah kurangnya keinginan siswa yang berkemampuan rendah bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi, (4) ada kesan siswa menganggap pembelajaran berbicara merupakan suatu beban dan siswa terlihat kurang semangat dalam belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran berbicara bukanlah suatu keterampilan yang diperoleh secara instan, melainkan memerlukan harus melalui latihan, arahan, serta bimbingan yang lebih intensif lagi. Meskipun demikian, pada dasarnya setiap manusia memiliki keterampilan alamiah dalam berkomunikasi secara lisan dengan manusia lainnya. Namun, hal tersebut tidak akan terlaksana apabila potensi dan bakat yang

dimilikinya tidak dibina secara berkesinambungan.

Penyajian topik yang menarik dengan gaya dan cara yang menarik perlu didukung dengan penyajian metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran berbicara yang tepat sangat diharapkan sebagai sebuah alternatif. Guru di sekolah sudah menggunakan metode diskusi kelompok sesuai dengan yang diharapkan yaitu dapat melatih siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara lisan. Meskipun, masih tampak dua kelemahan yang cukup mendasar, yaitu siswa belum terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan siswa belum mampu mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya. Jika kondisi semacam ini terus terjadi, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMP sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak akan pernah bisa terwujud.

Berdasarkan pengalaman empirik di lapangan, penggunaan metode diskusi kelompok memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan metode ceramah, misalnya, yang selama ini mendominasi kegiatan pembelajaran. Melalui metode ini, kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Siswalah yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya memosisikan diri

sebagai fasilitator pembelajaran.

Keunggulan lain yang dimiliki metode diskusi kelompok, diantaranya: (1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, (4) membantu siswa menyadari akan suatu problem dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah; (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik (Zaini, dkk. 2004).

Berdasarkan hasil refleksi awal, rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dalam memilih strategi pembelajaran. Oleh karena itu, calon peneliti mengujicobakan metode diskusi pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Penelitian keterampilan berbicara dengan strategi tersebut belum pernah dilakukan di sekolah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: "Apakah metode diskusi efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah masukan baik yang bersifat teoretis maupun praktis sebagai berikut.

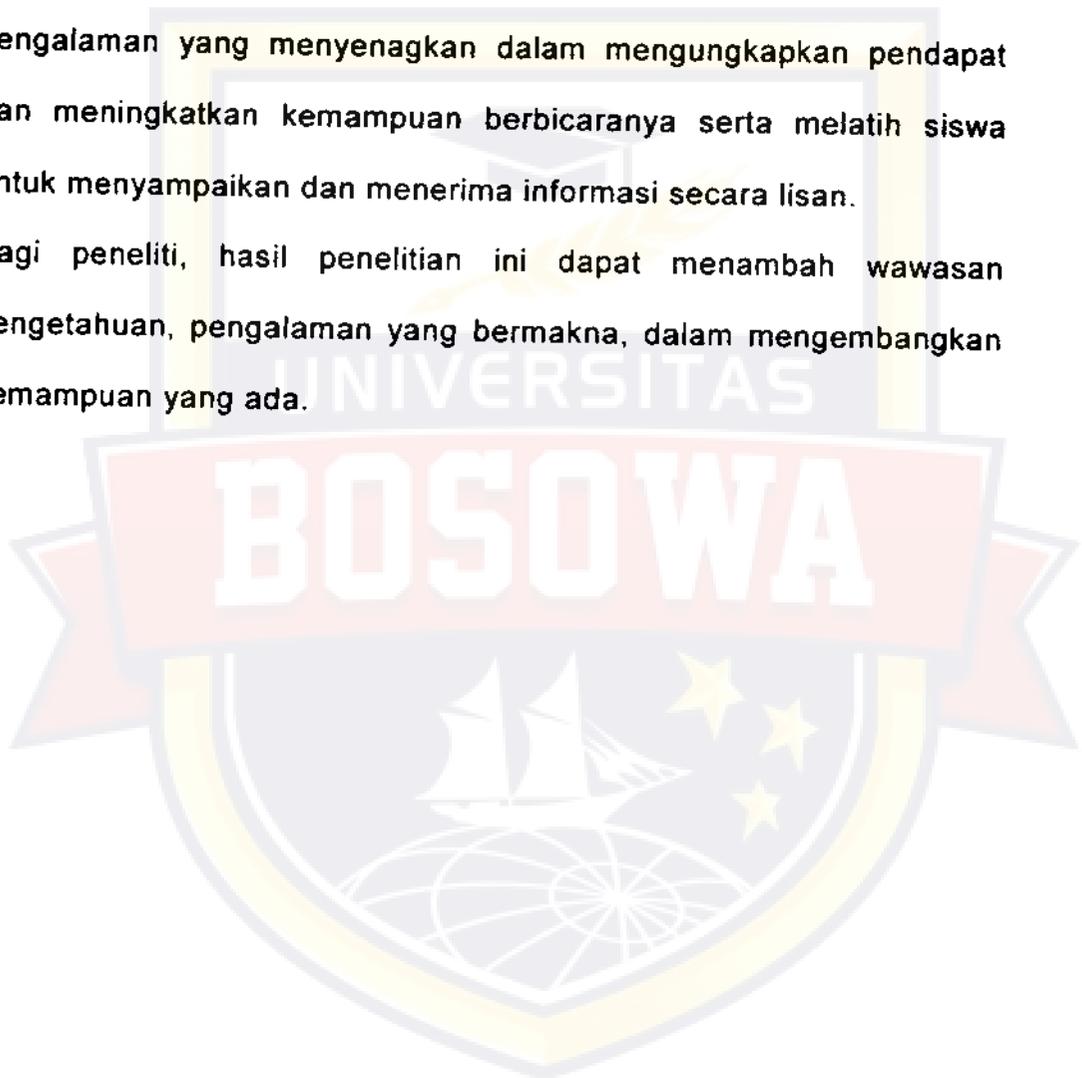
Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pengembangan teori pembelajaran berbicara di tingkat satuan pendidikan SMP.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi guru, memberikan masukan dan pertimbangan empiris untuk memilih strategi alternatif dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan mendorong guru

untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

2. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman yang menyenangkan dalam mengungkapkan pendapat dan meningkatkan kemampuan berbicaranya serta melatih siswa untuk menyampaikan dan menerima informasi secara lisan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman yang bermakna, dalam mengembangkan kemampuan yang ada.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Diskusi

1. Pengertian

Metode merupakan salah satu segi dari dasar-dasar penyusunan sistem pengajaran. Dahlan (1994: 23) mengungkapkan metode adalah cara yang teratur dan sistimatis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Simandjuntak dan Pasaribu (2003: 14) mengungkapkan, "metode bukanlah tujuan melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya". Hal senada dikemukakan oleh Sudjana (2000: 76) bahwa "Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Penggunaan metode yang tepat sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai yaitu perubahan tingkah laku.

Menurut Wardani (1995: 42) berlangsungnya proses belajar mengajar, keterampilan membimbing diskusi kelompok dikaitkan dengan usaha peningkatan kadar CBSA, yang membawa perubahan besar dalam peran guru. Peran guru yang utama adalah sebagai koordinator belajar, perencanaan tugas bersama, promotor (pengarah dan penggerak di dalam belajar), sebagai katalisator yaitu penghubung antara informasi dengan siswa, pemandu dan pendukung aktivitas

siswa, sebagai nara sumber, serta sebagai penilai bersama kemajuan kelompok. Untuk menjalankan peran ini, maka guru diharapkan memberi dorongan kepada siswa, hingga mereka merasa mempunyai kebebasan berpikir, berbuat, serta bereaksi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dengan berakhirnya suatu proses belajar yang diperankan oleh guru, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar itu sendiri adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

2. Macam-macam Diskusi

Agar tujuan pengajaran diskusi tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode diskusi, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Beberapa metode diskusi sebagai berikut:

Diskusi Panel ialah diskusi yang terdiri atas seorang pemimpin, sejumlah peserta, dan beberapa pendengar. Dalam jenis diskusi ini tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga pendengar dapat mengikuti jalannya diskusi dengan seksama. Setelah berlangsung tanya jawab antara pemimpin dan peserta, peserta dan pendengar, pemimpin merangkum hasil tanya-jawab atau pembicaraan, kemudian mengajak pendengar ikut mendiskusikan masalah tersebut sekitar separuh dari waktu yang tersedia.

Seminar adalah pertemuan berkala yang biasanya diselenggarakan oleh sekelompok mahasiswa dalam rangka melaporkan hasil penelitiannya, dan umumnya dibawah bimbingan seorang dosen atau ahli. Tujuan diskusi jenis ini tidak untuk memutuskan sesuatu. Seminar dapat bersifat tertutup atau terbuka. Yang terakhir dapat dihadiri oleh umum, tetapi mereka tidak ikut berdiskusi, melainkan hanya bertindak sebagai peninjau. Untuk menyelenggarakan seminar harus dibentuk sebuah panitia. Pembicara yang ditentukan sebelumnya, umumnya menguraikan gagasan atau topiknya dalam bentuk kertas kerja.

Simposium adalah pertemuan ilmiah untuk mengetengahkan atau membandingkan berbagai pendapat atau sikap mengenai suatu masalah yang diajukan oleh sebuah panitia. Uraian pendapat dalam simposium ini diajukan lewat kertas kerja yang dinamakan prasaran. Dan beberapa prasaran yang disampaikan dalam simposium harus berhubungan. Orang yang mengajukan prasaran, yang dinamakan pemrasaran, berkewajiban

Konferensi adalah pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau badan resmi sehubungan dengan masalah tertentu. Jika konferensi hanya bertujuan menyampaikan hasil keputusan suatu organisasi atau badan pemerintah mengenai suatu masalah maka hal tersebut dinamakan dengar pendapat atau jumpa pers (Syuratman, 2009).

3. Langkah-langkah dalam Melakukan Diskusi

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (2003: 45) langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Menemukan suatu pertanyaan atau masalah atau pokok yang perlu untuk didiskusikan.
- b) Menganalisa masalah: "apakah sebab masalah itu perlu didiskusikan"? "Keterangan apa yang diperlukan"?
- c) Meninjau berbagai pendapat. Setelah masalahnya jelas, masing-masing diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya.
- d) Memperluas pemahaman tentang masalah. Setelah didengar macam-macam pandangan dan keterangan masing-masing memperoleh pengertian yang lebih luas dan mendalam mengenai masalahnya. Maka masing-masing dapat meninjau, mengubah, dan memperbaiki pendiriannya.
- e) Mengambil kesimpulan. Diskusi tak boleh dihentikan dengan hanya mengumpulkan pendapat, harus diusahakan menemukan titik-titik pendapat yang bersamaan, dengan kemungkinan mempertahankan macam-macam pendapat sebagai dasar untuk hal-hal yang harus dilakukan.

4. Peranan Pemimpin Diskusi

Menurut Hasibuan dkk., (1994) pelaksanaan diskusi di kelas akan bertanggung efektif, jika pemimpin diskusi memiliki keterampilan atau syarat-syarat dalam memimpin diskusi. Adapun syarat-syarat bagi pemimpin diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai pandangan yang luas, pikiran yang terbuka.
- b) Harus menunjukkan minat terhadap pokok masalah itu.
- c) Ia harus dapat menekan keinginannya untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri.
- d) Ia harus menunjukkan rasa humor tetapi serius.

5. Manfaat dan Kelemahan Diskusi

Menurut Wiyanto (2000: 3), bahwa penggunaan metode diskusi perlu juga diperhatikan manfaat dan kelemahannya. Manfaat dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Diskusi

- 1) Dalam diskusi anak belajar berpikir tentang suatu masalah.
- 2) Mereka mendapat latihan untuk mengemukakan pendapatnya, mempertahankannya, atau menerima pendapat orang lain yang benar.
- 3) Mendapat kesempatan untuk berpikir bersama tentang suatu masalah. Setiap peserta dapat memberikan sumbangannya

berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Kesalahan-kesalahan perorangan dapat dengan segera diperbaiki, sehingga dapat dicapai suatu pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan.

- 4) Dalam diskusi anak-anak bersifat toleran terhadap pendirian orang lain, lebih hati-hati dan kritis terhadap pendirian sendiri. Saling mengoreksi, saling menerima. Dengan demikian perasaan sosial akan terpupuk, pula perbendaharaan bahasa berkembang dan seterusnya.
- 5) Hasil belajar dengan diskusi akan lebih mantap daripada hanya dengan hafalan. Anak akan menggunakan pikirannya dan pengetahuannya secara aktif dan efektif dalam menghadapi masalah.

b. Kelemahan-kelemahan metode diskusi

- 1) Banyak menggunakan waktu. Ada anggapan, memberitahukan atau menjelaskan suatu masalah lebih efisien.
- 2) Sering menyimpang dari pokok persoalan, terutama bila baru mempergunakan metode ini atau pimpinan yang kurang berwibawa.
- 3) Sering terjadi pula pembicaraan yang diborong oleh hanya beberapa anak yang suka berbicara.

Menurut Djajadisastra (dalam Suryosubroto, 1997) bahwa kelemahan-ketemahan tersebut dapat diatasi dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil, misalnya lima atau enam orang murid setiap kelompok. Kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai bicara dan kurang pandai bicara, murid laki-laki dan murid perempuan. Hal ini harus diatur benar-benar oleh guru. Di samping itu, harus pula diperhatikan agar murid-murid yang sekelompok benar-benar dapat bekerja sama. Dalam setiap kelompok ditetapkan ketuanya.
- 2) Agar tidak menimbulkan rasa "kelompok-isme", ada baiknya untuk setiap diskusi dengan topik atau problem baru selalu dibentuk lagi kelompok-kelompok baru dengan cara melakukan pertukaran anggota-anggota kelompok. Dengan demikian semua murid akan pernah mengalami suasana bekerja bersama-sama dalam satu kelompok dan juga pernah mengalami bekerja sama dengan semua teman sekelasnya.
- 3) Topik-topik atau problema yang akan dijadikan pokok diskusi dapat diambil dari buku-buku pelajaran murid, dari surat-surat kabar, dari kejadian sehari-hari di sekitar sekolah, dan kegiatan dimasyarakat yang sedang menjadi pusat perhatian penduduk setempat.
- 4) Mengusahakan penyesuaian waktu dengan berat topik yang

dijadikan pokok diskusi. Membagi-bagi diskusi di dalam beberapa hari atau berdasarkan pembagian topik ke dalam topik-topik yang lebih kecil lagi (subtopik).

- 5) Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun yang terdapat di luar sekolah.

B. Pengajaran Berbicara

1. Hakikat

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofiuddin (1998: 13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis dan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan

untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Terkait dengan hal tersebut, Rofiuddin (1998) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

- a) Berbicara bercirikan oleh pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada penyimak;
- b) Ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulai dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan;
- c) Pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu;
- d) Pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.

Agar prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik, hendaknya seorang guru juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar berbicara, sebagai berikut:

- a) Bahan yang dipilih harus memiliki nilai tambah, (1) memperkenalkan gagasan baru, (2) mengandung informasi yang belum diketahui siswa, (3) membantu siswa memahami cara berpikir orang lain, dan (4) mendorong siswa untuk membaca tanpa disuruh;
- b) Meningkatkan kecerdasan siswa;

- c) Memperluas kosakata yang dapat dikuasai siswa dalam jumlah yang memadai;
- d) Bahan bacaan memberikan kemungkinan kepada guru untuk mengajukan pertanyaan, yakni (1) membuat gambar, (2) mengolah kembali informasi dalam teks, (3) melakukan permainan peran, percakapan;
- e) Saduran sesuai dengan tingkat keterampilan siswa;
- f) Karangan guru yang terdiri atas, (1) sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) sesuai dengan jiwa Pancasila, (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) sesuai dengan tema, dan (5) tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku.

2. Faktor-faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

a) Ketepatan Pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan dan sasaran. Akan tetapi kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok dan

menyimpang, sehingga keefektifan komunikasi akan terganggu.

Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misal-nya, pengucapan *kan* untuk akhiran *-kan* yang kurang tepat, *memasukkan*. Memang sebenarnya belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya pengucapannya jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang mendengarkan orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh (Maidar dan Mukti, 1991).

b) Ketepatan Intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau

suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *peyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pern-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal. Dalam hal ini perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tentu terganggu.

c) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

d) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang

terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyuiitkan pendengar menangkap pokok pembicarannya.

e) Evaluasi Pembelajaran Berbicara

Bicara merupakan suatu kemampuan kompleks yang melibatkan beberapa faktor, yaitu kesiapan belajar, kesiapan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan; Apabila salah satu faktor tidak dapat dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan dan mutu bicara akan menurun (Hasuti, dkk., 1985). Semakin tinggi kemampuan seseorang menguasai kelima unsur itu, semakin baik pula penampilan dan penguasaan berbicaranya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan seseorang untuk menguasai kelima unsur itu, semakin rendah pula penguasaan berbicaranya. Akan tetapi, sangat sulit bagi kita untuk menilai faktor-faktor itu karena sulit diukur.

Penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu (1) siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya berpidato, (2) produk dari penilaian kinerja lebih penting daripada *kinerja (performance)-nya*.

Penilaian mengenai yang akan dinilai itu produk atau kinerjanya

akan bergantung pada karakteristik domain yang diukur. Dalam bidang sastra, misalnya *acting* dan menari, kinerja dan produknya sama penting.

Berbeda halnya dengan kemampuan berbicara Penilaian mengenai kemampuan berbicara dapat juga dilakukan dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*). Walaupun cara ini serupa dengan *checklist*, tetapi skala penilaian memungkinkan penilai menilai kemampuan peserta didik secara kontinum tidak lagi dengan model dikotomi. Dengan kata lain, kedua cara ini sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan keterampilan atau kemampuan kerja yang hendak diukur: *checklist* hanya memberikan dua katagori penilaian dan skala penilaian memberikan lebih dari dua kategori penilaian. Paling tidak ada tiga jenis skala penilaian, yaitu: (1) *numerical rating scale*, (2) *graphic rating scale*, dan (3) *descriptive rating scale*.

Selain itu alat penilaian dalam berbicara dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian ini adalah deskripsi masing-masing komponen (Nurgiyantoro, 2005: 156).

a) Tekanan

- 1) Ucapan sering tak dapat dipahami.
- 2) Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- 3) Pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

- 4) Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.
 - 5) Tidak ada salah ucap yang menolak, mendekati ucapan standar
 - 6) Ucapan sudah standar.
- b) Tata bahasa
- 1) Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
 - 2) Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
 - 3) Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
 - 4) Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
 - 5) Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
 - 6) Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.
- c) Kosakata
1. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
 2. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluar).
 3. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
 4. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan.
 5. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.
 6. Penggunaan kosakata teknis dan umum terkesan luas dan tepat sekali.
- d) Kelancaran
- 1) Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.
 - 2) Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek dan rutin.
 - 3) Pembicaraan sering nampak ragu, kalimat tidak lengkap.
 - 4) Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat.
 - 5) Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajeg.
 - 6) Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.
- e) Pemahaman
- 1) Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
 - 2) Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu

- penjelasan dan pengulangan.
- 3) Memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
 - 4) Memahami percakapan normal dengan lebih baik, kadang-kadang masih perlu pengulangan dan penjelasan.
 - 5) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali yang bersifat koloqial.
 - 6) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal dan koloqial..

Berikut adalah contoh lembar penilaian berdasarkan komponen-

komponen itu.

Nama siswa :
 Kelas / Semester :
 Tanggal :



No	Butir penilaian	1	2	3	4	5	6	Skor
1	Tekanan							
2	Tata bahasa							
3	Kosakata							
4	Kelancaran							
5	Pemahaman							
Jumlah skor								

Nilai = jumlah skor : 5
 (nilai tertinggi 6, terendah 1)

Dalam penelitian ini, dilakukan pembobotan nilai dengan berdasarkan pada tujuan atau fokus penilaian, serta melakukan modifikasi berbagai butir penilaian sesuai dengan tujuan, situasi, dan kondisi yang melatari.

Sejalan dengan penilaian keterampilan berbicara tersebut, Kurniawan (2005: 30-34) menyatakan bahwa indikator penilaian berbicara, yaitu pilihan kata dan ketepatan ekspresi (pengucapan/lafal,

irama, jeda, mimik, gerak-gerak/kinesik). Adapun kriteria penilaian beserta skor setiap aspek, tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Format Pedoman Penskoran Kemampuan berbicara

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Pilihan kata (Diksi)	1-5
	a. Penggunaan kata dan ungkapannya tepat	5
	b. Kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat	4
	c. Sering menggunakan kata yang salah/tidak tepat	3
	d. Salah menggunakan kata yang salah/tidak tepat	2
2.	e. Kata-kata yang digunakan sangat terbatas	1
	Ketetapan ekspresi	
	a. Pengucapan / lafal	1-3
	1) Tepat dan jelas	3
	2) Tepat dan kurang jelas	2
	3) Tidak tepat, tetapi jelas	1
	b. Irama	1-3
	1) Sesuai dengan situasi	3
	2) Sedikit sesuai dengan situasi	2
	3) Tidak sesuai dengan situasi	1
	c. Jeda (batas perhentian / bernafas)	1-3
	1) Tepat	3
	2) Sedikit salah	2
	3) Banyak salah	1
	d. Mimik	1-3
1) Sesuai dengan keadaan	3	
2) Dipaksakan	2	
3) Dibuat-buat	1	
e. Gerak-gerak (kinseik)	1-3	
1) Sesuai dengan isi pembicaraan	3	
2) Masih terdapat kesesuaian	2	
3) Tidak ada kesesuaian	1	

(Kurniawan, 2005 : 30-34)

Berdasarkan indikator penilaian tersebut dibuatkan format penilaian sebagaimana tampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Format Penilaian

Kompetensi Dasar :
Kelas : VIII
Hari/Tanggal :

No	Sampel	Skor						Jumlah
		Pilihan kata (5-1)	Ketepatan ekspresi					
			Pengucapan /lafal (1-3)	Irama (1-3)	Jeda (1-3)	Mimik (1-3)	Gerak- gerak (1-3)	
1	01							
2	02							
3	03							

Dalam penelitian ini, dilakukan pembobotan nilai dengan berdasarkan pada tujuan atau fokus penilaian, serta melakukan modifikasi berbagai butir penilaian sesuai dengan tujuan, situasi, dan kondisi yang melatari.

C. Kerangka Pikir

Dalam pembelajaran berbahasa sesuai dengan KTSP jenjang pendidikan SMP, peserta didik dituntut mampu menguasai empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Salah satu keterampilan berbahasa yang diuraikan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

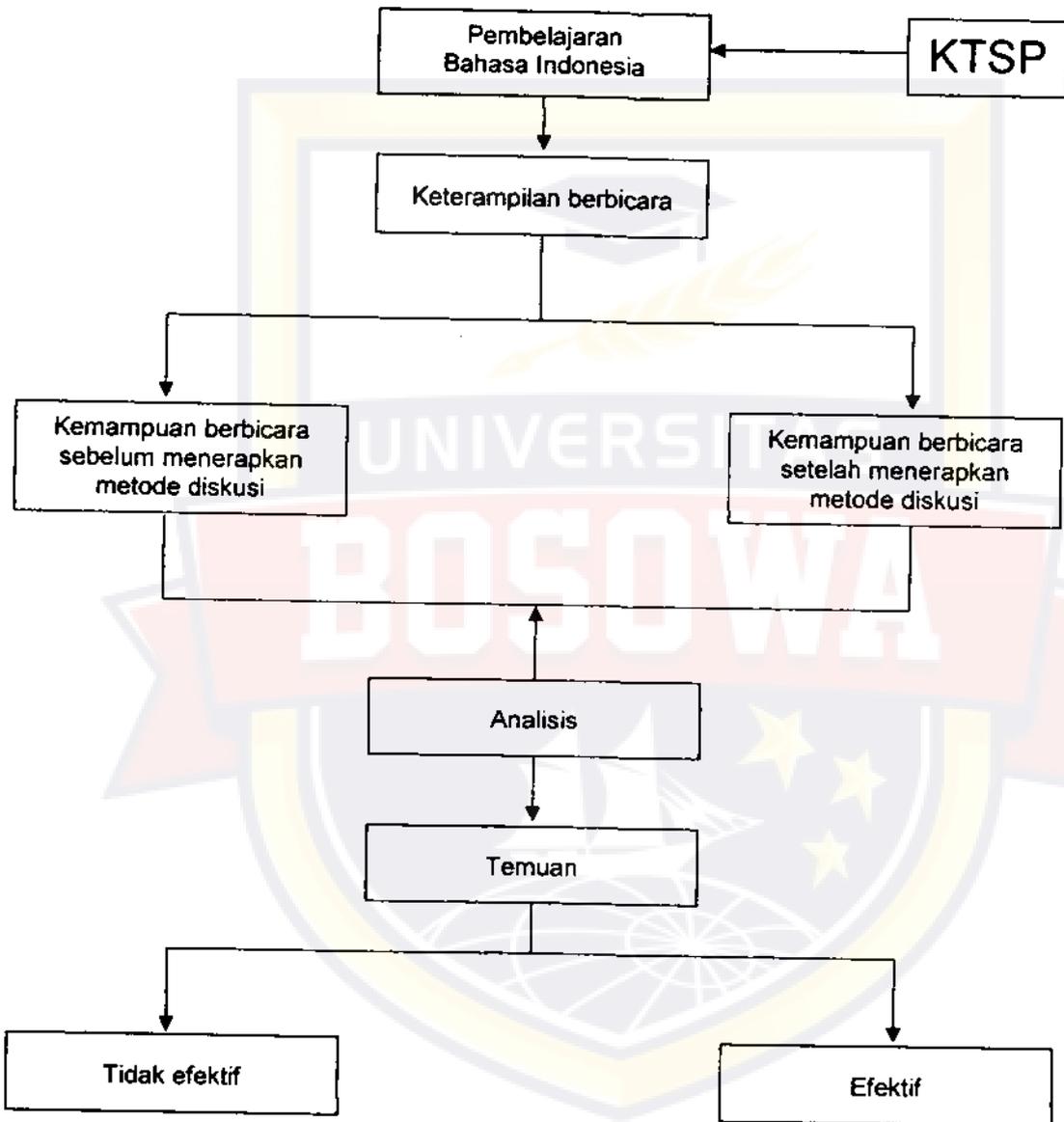
Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara siswa dengan memanfaatkan metode diskusi. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan penetttian dengan rancangan eksperimen. Pelaksanaannya

dilakukan melalui dua tahap, yaitu pretes pembelajaran keterampilan berbicara dan postes pembelajaran berbicara.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan berikut ini.



Bagan Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis, yaitu: "Metode diskusi efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur.

E. Kriteria Pengujian Mipotesis

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut: Hipotesis alternatif (H1) diterima apabila nilai $t_{hitung} \geq$ nilai t_{table} . Sebaliknya, H1 ditolak apabila nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{table} . Dengan kata lain, hipotesis diterima apabila nilai t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,95%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif). Variabel merupakan pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang diteliti. Atribut itu misalnya : tidak sekolah, tidak tamat SD, tidak tamat SMP. Maka variabelnya adalah tingkat pendidikan dari objek penelitian itu. Variabel tingkat pendidikan merangkum semua atribut tadi.

Variabel merupakan suatu istilah yang berasal dari kata vary dan able yang berarti "berubah" dan "dapat". Jadi kata variabel berarti dapat berubah. Oleh sebab itu setiap variabel dapat diberi nilai, dan nilai itu berubah-ubah. Nilai itu berupa nilai kuantitatif maupun kualitatif. Ukuran kuantitatif maupun kualitatif suatu variabel adalah jumlah dan derajat atributnya. Dilihat dari segi nilainya, variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel diskrit dan variabel kontinu. Variabel diskrit nilai kuantitatifnya selalu berupa bilangan bulat, Variabel kontinu nilai kuantitatifnya bisa berupa pecahan. Apabila diambil dua bilangan bulat yang wajar sebagai nilai variabel, terdapat tak hingga banyaknya angka-angka yang mungkin menjadi nilai dari variabel yang sedang diukur itu.

Ini jika digambarkan akan member! kesan bahwa nilai-nilai variabel itu bersambung atau kontinu.

Variabel penelitian ini, keefektifan metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menghindari salah penafsiran variabel. Oleh karena itu, variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut.

Penelitian ini bersifat eksperimen yang bertujuan mendeskripsikan keefektifan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Oleh karena itu, keefektifan metode diskusi dalam pembelajaran berbicara adalah peran, pengaruh, dan dampak penggunaan metode diskusi sebagai metode belajar yang tepat dan dapat memberikan nilai positif dalam pembelajaran yang petaksanannya menitikberatkan pada pembelajaran komunikatif. Dalam hal ini, menuntun siswa agar mampu mengungkapkan ide dan gagasannya dalam berbicara sehingga mampu berbicara dengan baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu pilihan kata yang tepat, ketepatan ekspresi (pengucapan/lafal, irama, jeda, mimik, gerak-gerik/kinesik).

B. Desain Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimental jenis desain pretes dan postes group dengan pola sebagai berikut:

Pretest (01) → Treatment (X) → Posttest (02)

01 : Tes kemampuan berbicara diberikan sebelum pemanfaatan metode diskusi

X : Treatment (penerapan metode diskusi)

02 : Tes kemampuan berbicara setelah pemanfaatan metode diskusi.
(Diadaptasi dari Arikunto, 2006: 85).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan dilakukan sebanyak empat kali, yaitu pretes (sebelum eksperimen) dan kegiatan postes (setelah eksperimen).

a. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 60 orang yang ditempatkan dalam dua kelas. Untuk lebih jelasnya, penyebaran siswa berdasarkan kelas ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Keadaan Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VIII-1	30 orang
2	VIII-2	30 orang
Jumlah		60 orang

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 4 Bontoramba Kab. Jeneponto, tahun ajaran 2010/2011

2) Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *cluster sampling*. Teknik ini sesuai dengan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan mengungkapkan keefektifan sebuah strategi pembelajaran. Teknik ini dilakukan dengan mengambil subjek penelitian secara random/acak berdasarkan kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditetapkan dua kelas VIII-2 sebagai sampel dengan jumlah 30 orang. Penetapan kelas ini tidak mempengaruhi penelitian karena penempatan siswa bukan berdasarkan prestasi, tetapi berdasarkan nomor urut pendaftaran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan). Teknik ini dilaksanakan dengan mengobservasi pelaksanaan proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara. Selanjutnya, waktu yang digunakan mengumpulkan data adalah empat kali pertemuan dengan 2 x 40 menit pertemuan. Adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data sebagai berikut :

1) Tes Awal (Pretes)

Tes awal dilakukan sebelum *treatment* dengan langkah berikut:

(1) peneliti melakukan pembelajaran berbicara dengan menggunakan

metode pembelajaran *konvensional* (metode yang sering digunakan oleh guru); (2) peneliti mengamati kegiatan berbicara siswa; dan (3) menganalisis hasil tes.

2) Perlakuan (*Treatment*)

Pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan. Langkah-langkahnya, yaitu peneliti melakukan pembelajaran berbicara dengan memberikan penjelasan dan instruksi tentang pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode diskusi. Setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang siswa (dipastikan satu kelompok ada siswa ahli).

3) Tes Akhir (*Postes*)

Tes akhir dilakukan setelah tindakan pembelajaran berbicara dengan metode diskusi. Langkah yang dilakukan, yaitu peneliti (1) peneliti melakukan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode diskusi; (2) mengamati keterampilan berbicara siswa; (3) menganalisis skor siswa.

c. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi skor siswa.
2. Menghitung nilai kemampuan tiap siswa dengan rumus berikut ini

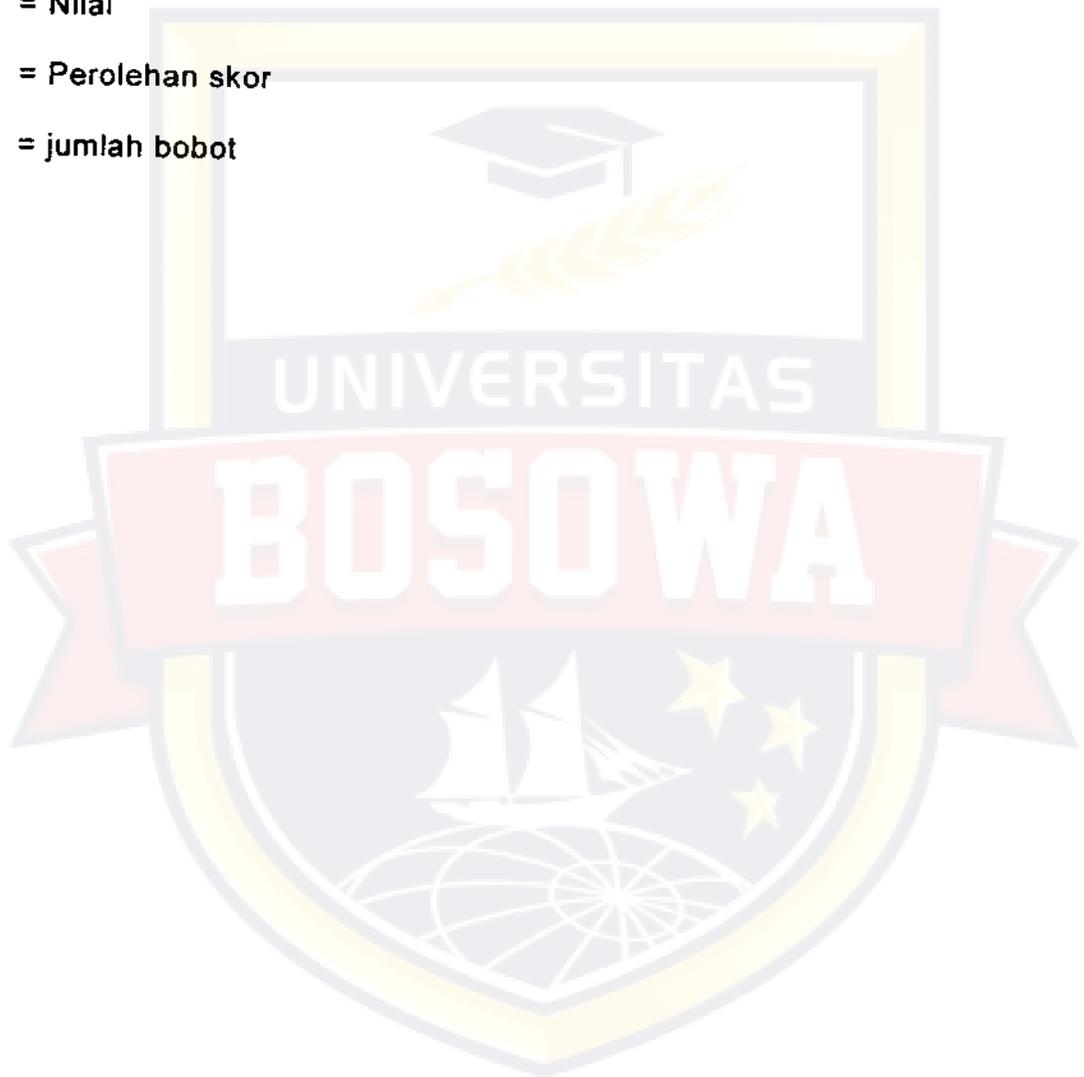
$$P = \frac{fg}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai

fg = Perolehan skor

n = jumlah bobot



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian ini dapat diuraikan secara rinci hasil penelitian tentang efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Untuk mengetahui efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur tersebut, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang (1) keterampilan berbicara pada siswa kelas SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur sebelum menggunakan metode diskusi dan (2) keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan metode diskusi. Hasil penelitian tersebut merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka.

a) Tes Awal

Tes awal yang dilakukan oleh peneliti adalah tes berbicara siswa tanpa menggunakan metode diskusi. Penilaian ini diamati langsung oleh peneliti dan diberi skor hasil berbicara sebelum menggunakan metode diskusi. Untuk melihat hasil berbicara sebelum menggunakan metode

diskusi dapat dilihat pada tabel 3 dan Selain itu, pada tabel 4 berikut juga dipaparkan data secara umum tentang distribusi frekuensi dan persentase skor keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur sebelum menggunakan metode diskusi.

Tabel 3. Daftar skor keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur sebelum menggunakan metode diskusi

No	Sampel	Skor						Jumlah
		Ketepatan ekspresi						
		Pilihan kata (5-1)	Pengucapan /lafal (1-3)	Irama (1-3)	Jeda (1-3)	Mimik (1-3)	Gerak-gerak (1-3)	
1	Ani Setiawati	3	2	2	2	3	2	14
2	Akbar	4	2	2	2	2	3	15
3	Ardiansyah	1	1	1	1	1	1	6
4	Asri Andi	1	1	1	1	1	1	6
5	Adrian Arif	1	1	1	1	1	1	6
6	Dhesi Alfirah Sari	1	1	1	1	1	1	6
7	Erna	1	1	1	1	1	1	6
8	Firman	1	1	1	1	1	1	6
9	Hairil	1	1	1	1	1	1	6
10	Hasnah	1	1	1	1	1	1	6
11	Ita Purnamasari	1	1	1	1	1	1	6
12	Irmawati	1	1	1	1	1	1	6
13	Inka Wiyawana	4	3	2	2	3	3	17
14	Isnawati Syam	4	2	2	2	3	3	16
15	Kusnadi	3	1	2	2	2	3	13
16	Kurnia	1	1	1	1	1	1	6
17	Lenni	1	1	1	1	1	1	6
18	Masita	1	1	1	1	1	1	6
19	Muh. Ridwan	1	1	1	1	1	1	6
20	M. Arianto	1	1	1	1	1	1	6
21	Rita Angraeni	1	1	1	1	1	1	6
22	Suharto	1	1	1	1	1	1	6
23	Sultan Agum	1	1	1	1	1	1	6
24	Sukarmin	1	1	1	1	1	1	6
25	Suharni	1	1	1	1	1	1	6

26	Syamsinar	1	1	1	1	1	1	6
27	Suharni	1	1	1	1	1	1	6
28	Sulpi	1	1	1	1	1	1	6
29	Yuliska Pratiwi	1	1	1	1	1	1	6
30	Sutriadi	1	1	1	1	1	1	6
Jumlah								225

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur Sebelum Menggunakan Metode Diskusi

No	Skor mentah	frekuensi	Presentase %
1.	17	1	3,33
2.	16	1	3,33
3.	15	1	3,33
4.	14	1	3,33
5.	13	1	3,33
6.	6	25	86,66
jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dikemukakan bahwa siswa yang mendapatkan skor tertinggi diperoleh satu orang siswa dengan nilai 17 (3,33), siswa yang memperoleh nilai 16 (3,33) diperoleh satu siswa. Siswa yang memperoleh nilai 15 (3,33) diperoleh satu orang siswa. Siswa yang memperoleh nilai 14 (3,33) diperoleh satu orang siswa. Siswa yang memperoleh nilai 13 (3,33) diperoleh satu siswa. Siswa yang mendapatkan nilai rendah 6 (86,66) diperoleh 25 Orang siswa.

b) Perlakuan

Pada bagian ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneM untuk memberikan gambar pembelajaran mengenai metode

diskusi, serta memberikan penjelasan tentang tata cara berdiskusi kepada siswa. Selain itu pada bagian ini juga peneliti membagi kelompok siswa kedalam 6 kelompok yang terdiri atas 5 orang siswa dan di antara kelompok terdapat siswa ahli.

Pada bagian ini juga peneliti membahas hal-hal yang perlu di perhatikan ketika siswa sedang proses berbicara. Serta hal-hal yang akan dinilai oleh peneliti ketika siswa berbicara dalam berdiskusi.

c) Tes akhir

Berdasarkan hasil skor data keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur dengan penerapan metode diskusi dengan 30 orang dapat dilihat pada tabel 5 dan diperoleh gambaran, sebanyak 4 siswa yang mampu memperoleh skor 20 sebagai skor maksimal dan skor terendah adalah 7 yang diperoleh oleh 3 orang.

Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai skor tertinggi menurun ke skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini. Selain itu, pada Tabel 6 berikut ini dipaparkan data secara umum tentang distribusi frekuensi dan persentase skor keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan metode diskusi.

Tabel 5. Daftar Skor Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur dengan Menggunakan Metode Diskusi

No	Sampel	Skor						Jumlah
		Ketepatan ekspresi						
		Pilihan kata (5-1)	Pengucapan /lafal (1 - 3)	Irama (1-3)	Jeda (1-3)	Mimik (1-3)	Gerak-gerak (1-3)	
1	Ani Setiawati	5	3	3	3	3	3	20
2	Akbar	5	3	3	3	3	3	20
3	Ardiansyah	2	2	2	2	2	2	12
4	Asri Andi	2	2	2	2	2	2	12
5	Adrian Arif	2	2	1	1	1	1	8
6	Dhesi Alfirah Sari	2	1	1	1	1	1	7
7	Erna	2	1	1	1	1	1	7
8	Firman	2	2	2	2	2	2	12
9	Hairil	2	2	1	1	1	1	9
10	Hasnah	2	2	1	1	1	1	8
11	Ita Purnamasari	3	2	2	2	2	2	13
12	Irmawati	2	2	1	1	1	1	8
13	Inka Wiyawana	5	3	3	3	3	3	20
14	Isnawati Syam	5	3	3	3	3	3	20
15	Kusnadi	5	3	3	3	2	3	19
16	Kurnia	3	2	2	2	1	1	11
17	Lenni	4	3	2	2	2	1	14
18	Masita	3	2	2	2	1	1	11
19	Muh. Ridwan	2	2	1	1	1	1	8
20	M. Arianto	3	2	1	1	1	1	9
21	Rita Angraeni	4	2	3	2	2	2	15
22	Suharto	3	3	2	2	2	2	14
23	Sultan Agum	3	2	2	1	1	1	10
24	Sukarmin	3	2	2	1	1	1	10
25	Suharni	3	2	1	2	1	1	10
26	Syamsinar	3	2	1	2	1	1	10
27	Suharni	2	1	1	2	1	1	8
28	Sulpi	3	2	2	1	1	2	11
29	Yuliska Pratiwi	2	1	1	1	1	1	7
30	Sutriadi	3	2	1	1	1	2	10
Jumlah								366

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur dengan Menggunakan Metode Diskusi

No	Skor mentah	frekuensi	Presentase %
1.	20	4	13,33
2.	19	1	3,33
3.	15	1	3,33
4.	14	2	6,66
5.	13	2	6,66
6.	12	3	10,00
7.	11	3	10,00
8.	10	5	16,66
9.	9	2	6,66
10.	8	5	16,66
11.	7	3	10,00
	jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, siswa yang memperoleh nilai tertinggi diperoleh 4 orang siswa dengan nilai 20 (13,33), siswa yang memperoleh nilai baik diperoleh satu orang siswa dengan nilai 19 (3,33). Siswa yang memperoleh nilai cukup diperoleh 5 orang siswa dengan nilai 15 (3,33) satu orang, siswa yang memperoleh nilai 14 (6,66) dua orang dan dengan nilai 13 (6,66). Siswa yang memperoleh nilai rendah < 12 dengan jumlah 21 orang.

Tabel 7. Presentase Pemerolehan rata-rata Nilai Sebelum dan Menggunakan Metode Diskusi pada Siswa SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur

No	Nilai materi	Rerata nilai	Presentase
1.	Materi tanpa metode	7,50	75,0%
2.	Materi metode diskusi	12,20	12,20%

Dari tabel 7 di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode diskusi. Penelitian tanpa menggunakan metode diskusi siswa memperoleh nilai rata-rata 7,50 (75,0%), sedangkan dengan menerapkan metode diskusi siswa memperoleh nilai rata-rata 12,20 (12,20%). Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa diskusi.

B. Pembahasan

1. Tes awal (*pretest*)

Pada tes awal rata-rata nilai yang diperoleh subjek penelitian adalah 17 (3,33%). Dari hasil analisis data penelitian tentang efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan hasil analisis data peneliti bahwa rata-rata keterampilan



siswa masih kurang baik menggunakan metode diskusi maupun yang tidak menggunakan metode diskusi. Akan tetapi, tampak perbedaan dan perubahan hasil setelah menggunakan metode diskusi. Dalam hal ini, masih banyak siswa yang belum berani berbicara.

2. Perlakuan(treatment)

Pada perlakuan (treatment) peneliti menerapkan beberapa strategi belajar sehingga tercipta suasana belajar yang bermakna dan berpikir kritis dengan menggunakan metode diskusi. Pada Perlakuan (treatment) siswa dapat memperoleh hasil belajar dari saling berbagi antarteman, antarkelompok, dan antarsiswa yang tahu kepada siswa yang belum tahu. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa yang pandai mengajari siswa yang lemah dan siswa yang tahu memberi tahu siswa yang belum tahu. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apalagi tidak ada pihak yang dominan dalam kelompok, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak saling mendengarkan.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara menekankan kerja sama antara siswa dalam satu kelompok yang sifatnya heterogen. Wujud kerja sama dalam kelompok tersebut tidak hanya menekankan pada penyelesaian tugas-tugas, tetapi juga

melatih siswa untuk mampu memberikan dan menerima kritikan dan saran dalam bentuk lisan, serta menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran hasil berbicara siswa yang telah diamati langsung oleh peneliti ketika proses belajar mengajar pada saat melakukan penelitian peningkatan hasil berbicara siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur meliputi beberapa aspek yaitu:

a) Pilihan kata

Pada ketepatan pilihan kata, rata-rata ketepatan pilihan kata siswa dalam kategori kurang sekali. Uraian hasil penelitian tentang ketepatan pilihan kata menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara setelah menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini merupakan hasil pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Dalam kelompok tersebut, siswa saling berbagi dan saling memperbaiki kesalahan pilihan kata setiap anggota kelompoknya. Ada beberapa pilihan kata yang sering di ucapkan oleh siswa sehingga terkesan intelektual diantaranya:

- frekuensi
- paradikma
- anda

- kemukakan
- implementasi

Kutipan kata di atas sering diucapkan oleh siswa sehingga peneliti dapat mengemukakan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang kosakata yang baik dalam berbicara.

b) Pengucapan/Lafal

Pembelajaran ketepatan pengucapan/lafal dalam berbicara penting diberikan kepada siswa karena apabila pengucapan/lafal tidak tepat, maka akan mempengaruhi kualitas komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti (1988) menyatakan bahwa pengucapan/lafal bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik, atau dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan/lafal bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

c) Irama

Pengontrolan irama juga berkaitan dengan intonasi atau emosional siswa ketika melakukan integrasi dalam berdiskusi diantaranya ada siswa yang selalu menggunakan nada tinggi karena tak mampu mengontrol emosionainya juga ada siswa gugup, atau gagap ketika menyampaikan pendapat, karena belum mampu

mengalahkan rasa takut atau emosionalnya serta ada beberapa siswa yang masih menjunjung tinggi kesombongan sehingga siswa ini tak mampu mengontrol diri dan menganggap enteng temanya.

d) Jeda

Biasanya dalam hal berdiskusi ada beberapa siswa terkadang tidak menetapkan jeda, dimana pada saat mereka sebenarnya harus berhenti sejenak. Karena dalam berbicara dibutuhkan jeda agar siswa lainya mengerti dan tahu apa yang sebenarnya temannya ucapkan, dan pada di bagian ini harusnya mendapat tekanan pada waktu berbicara. Selain itu, juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata yang mubazir, artinya tidak berfungsi sehingga harus dibuang.

e) Mimik

Mimik merupakan ekspresi wajah siswa ketika berbicara, berdasarkan obserfasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa ekspresi mimik wajah siswa yaitu, muka merah, mata melotot, menganguk, dan terseyum sinis. Ekspresi mimik ini sering ditemukan ketika siswa melakukan proses berintekrasi antara sesama siswa.

f) Gerak-gerak

Pengendalian gerak-gerak siswa baik meski terdapat permasalahan di dalamnya. Adanya saling menunjuk beberapa siswa, tetapi prilaku itu tidak berlanjut di luar kelas. Selain itu, ada beberapa siswa menggaruk kepala ketika ditunjuk oleh peneliti maupun ketika

siswa lain mengajukan pertanyaan atas apa yang dia kemukakan, dan terkadang ada beberapa tingkah laku yang sepertinya siswa gelisah atau tidak betah duduk di tempat duduknya sendiri dan hanya ingin mengganggu teman-teman lainnya.

3. Tes Akhir (posttest)

Pada bagian ini dipaparkan efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Uraian efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur merupakan gambaran keefektifan metode dalam pembelajaran berbicara. Keefektifan tersebut diukur berdasarkan perolehan nilai tes awal (sebelum tindakan) dan nilai tes akhir (setelah tindakan).

Pada ketepatan pilihan kata, rata-rata ketepatan pilihan kata siswa dalam kategori kurang sekali. Uraian hasil penelitian tentang ketepatan pilihan kata menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara setelah menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini merupakan hasil pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antarsiswa dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok-kelompok kecil tersebut, siswa saling berbagi dan saling memperbaiki kesalahan

pilihan kata setiap anggota kelompoknya.

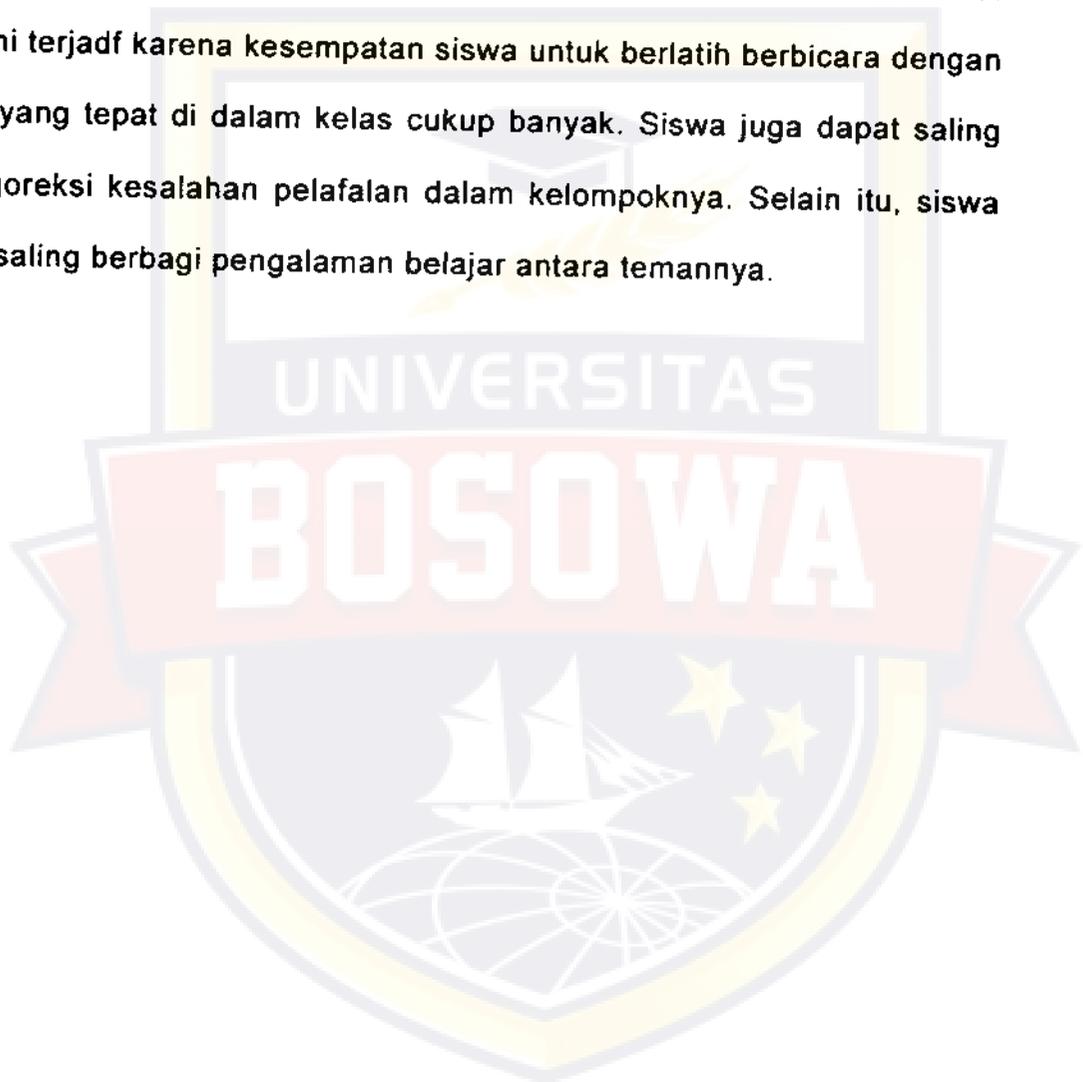
Ketepatan penggunaan kalimat menyangkut pemakaian kalimat efektif. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Kalimat efektif mempunyai ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Perpautan, bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase, dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan pada waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata yang mubazir, artinya tidak berfungsi sehingga harus dibuang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara yang meliputi aspek pilihan kata yang tepat, ketepatan ekspresi (pengucapan/lafal, irama, jeda, mimik, gerak-gerik/kinesik).

Berdasarkan hasil penelitian sebelum menerapkan metode diskusi, rata-rata keterampilan siswa dalam berbicara masih dalam

kategori kurang dan kurang sekali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara. Hal ini terjadi karena kesempatan siswa untuk berlatih berbicara dengan lafal yang tepat di dalam kelas cukup banyak. Siswa juga dapat saling mengoreksi kesalahan pelafalan dalam kelompoknya. Selain itu, siswa juga saling berbagi pengalaman belajar antara temannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang efektif-tidaknya metode diskusi dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Soroako Kabupaten Luwu Timur. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menerapkan metode diskusi yang mengalami peningkatan setelah menerapkan metode diskusi, dan dikemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode diskusi. Penelitian tanpa menggunakan metode diskusi siswa memperoleh nilai rata-rata 7,50 (75,0%), sedangkan dengan menerapkan metode diskusi siswa memperoleh nilai rata-rata 12,20 (12,20%). Berdasarkan hasil nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa diskusi.

B. Saran

Sesuai dengan hasil dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berbicara siswa karena metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Pihak-pihak terkait yakni: kepala sekolah, Kepala Pendidikan Nasional, Pemerintah Daerah agar semaksimal mungkin dapat memfasilitasi pengetahuan guru tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya bagi guru bahasa Indonesia.
3. Bagi siswa, hendaknya berlatih dan meningkatkan keberanian berbicara karena faktor ini menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara sehingga pada kesempatan berikutnya hasil yang dicapai dalam pembelajaran berbicara lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hasibuan, J.J., dan Ibrahim, M., dan Toenlio, A.J.E.1994. *Proses Belajar Mengajar, Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Hastuti P.H., Sri. dkk. 1985. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar VI Kotamadya Surabaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Maidar, Arsjad, G. dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pasaribu, I. L, dan Simanjuntak, B. 2003. *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud
- Sudjana N. 2000. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Matematika*. Jakarta: Sinar Baru.
- Suryosubroto, B. 1997. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Wardani, I. G. A. K. 1995. *Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil*. Panduan Pengajar Mikro No. 6. Jakarta: Dedikbud.
- Kurniawan, Endang. 2005. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiyanto, Asul. 2000. *Diskusi*. Jakarta: Grasindo.